



JURNAL P P A K

P E N E L I T I A N

P E N D I D I K A N

P A G A M A

K A T O L I K

**Volume 6, Nomor 1, Februari 2026**

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by  
**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. [\(Rev.\) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.](#)
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

## DAFTAR ISI

### JPPAK Volume 6 Nomor 1, Februari 2026

---

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan  
Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Malang Hal 1-27

**T.N. Derung; H. Resi; I. PiusX; M.E.K. Koerniantono; M. Mandonza**

---

*Martyria Digitalis* sebagai Paradigma Baru Kesaksian Iman Katolik Hal 28-46

**Patricius Neonnub**

---

Merancang Model Pemaknaan Bersama Kitab Suci Kontekstual untuk  
Meningkatkan Resiliensi ODHA di Maumere Hal 47-69

**S. H. Nahak; M. H. Abit; L. D. Liko**

---

Kasih Tanpa Syarat dari Yesus Kristus dan Penghargaan  
Positif Tanpa Syarat dari Carl Rogers bagi Generasi Z Hal 70-87

**Krisostomus A. Rumadjak; Henderius Dasmirin**

---

Transformasi Pastoral untuk Meningkatkan Partisipasi OMK dalam  
Sakramen Tobat di Paroki St. Petrus dan Paulus Minomartani,  
Yogyakarta Hal 88-108

**Adrianus Musu Sili; Cornelius Satrio Tonapa**

---

Fondasi Mariologis dari Peranan Maria dalam Kerasulan Legio Maria Hal 109-127

**Gregorius Pasi; Shelomita Selamat**

---

## ***Martyria Digitalis sebagai Paradigma Baru Kesaksian Iman Katolik***

**Patricius Neonnub<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Email: [patrisneonnub@unwira.ac.id](mailto:patrisneonnub@unwira.ac.id)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

---

### **ARTICLE INFO      ABSTRAK**

#### **Article History**

Received 07-15-2025

Revised 11-13-2025

Accepted 11-16-2025

#### **Kata Kunci:**

martyria digitalis;  
pascakebenaran;  
kesaksian iman; teologi  
komunikasi; literasi digital

Era pascakebenaran ditandai oleh krisis epistemologis yang dipicu oleh disinformasi digital, manipulasi emosional, dan melemahnya otoritas kebenaran dalam ruang publik. Dalam situasi ini, kesaksian iman Kristen—khususnya dalam tradisi Katolik—menghadapi tantangan mendasar dalam menyampaikan kebenaran Injil secara autentik dan dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma teologis kesaksian iman yang relevan di era digital melalui analisis fenomena komunikasi digital kontemporer, narasi anti-Katolik, serta prinsip-prinsip sistematis mengenai *martyria* (kesaksian). Metode penelitian menggunakan kajian kualitatif berbasis studi literatur teologi dan refleksi kritis atas praktik kesaksian digital saat ini. Hasil penelitian menawarkan konsep *Martyria Digitalis* sebagai paradigma kesaksian iman yang mengintegrasikan keberanikan epistemik, ketekunan membela kebenaran, kepekaan terhadap konstruksi naratif media, kerendahan hati komunikasional, dan konsistensi profetik dalam menghadapi kebohongan yang terstruktur. Kesimpulan menegaskan bahwa *Martyria Digitalis* memperkuat kemampuan Gereja untuk bersaksi secara kritis, kontekstual, dan transformatif di tengah budaya digital yang cair dan manipulatif. Implikasi penelitian mencakup urgensi formasi literasi digital dalam katekese, peningkatan kemampuan *discernment* media, serta strategi komunikasi Gereja yang berakar pada kebenaran, belas kasih, dan tanggung jawab publik.

### **ABSTRACT**

#### **Keywords:**

martyria digitalis; post-truth; christian witness;

The post-truth era is marked by an epistemological crisis driven by digital disinformation, emotional manipulation, and the erosion of trust in established truth authorities. Within this context,

theology of communication; digital literacy

Christian witness—particularly in the Catholic tradition—faces fundamental challenges in proclaiming the Gospel with authenticity and credibility in digital public spheres. This study seeks to formulate a theological paradigm of Christian witness appropriate for the digital age by analyzing contemporary digital communication, anti-Catholic narratives, and systematic theological principles on *martyria* (witness). A qualitative method is employed through a theological literature review and a critical reflection on current practices of digital witness. The research proposes *Martyria Digitalis* as a paradigm integrating epistemic courage, perseverance in defending truth, awareness of media-driven narrative construction, communicative humility, and prophetic consistency amid systemic deception. The findings conclude that *Martyria Digitalis* enables the Church to bear witness in a critical, contextual, and transformative manner within a fluid and manipulative digital culture. The study recommends strengthening digital literacy in catechesis, enhancing media discernment, and developing ecclesial communication strategies grounded in truth, compassion, and public responsibility.

## I. PENDAHULUAN

Kultur global dewasa ini ditandai oleh kemunculan fenomena *post-truth society*, yakni suatu era ketika kebenaran objektif tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam pembentukan opini publik. Sebaliknya, emosi, persepsi personal, dan narasi mayoritas yang didorong oleh logika algoritma kini menjadi penentu dominan dalam ekosistem informasi (MacIntyre, 2016). Dalam konteks ini, kebenaran tidak lagi diperdebatkan dalam kerangka rasional atau realitas objektif, tetapi dalam arena afektif yang mudah dimanipulasi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan ideologis (Harsin, 2015; Keyes, 2004). Bagi komunitas Kristen, situasi ini menimbulkan dilema epistemologis dan eksistensial: bagaimana mungkin Injil—yang mengklaim kebenaran universal dan transenden—dapat diwartakan secara bermakna di tengah budaya yang justru mencurigai, bahkan menertawakan, gagasan tentang *truth* itu sendiri?

Lebih jauh, media digital yang kini menjadi kanal utama komunikasi publik, alih-alih menjadi sarana netral bagi pewartaan iman, justru membentuk lanskap komunikasi yang ditandai oleh distraksi konstan, bias algoritmik, tribalitas opini, dan estetika hiperrealitas (Gillespie, 2014; van Dijck, 2013). Dalam medan semacam ini, kesaksian iman Kristen (*martyria*) menghadapi tantangan bukan hanya dalam hal *konten* pewartaan, tetapi juga dalam *bentuk dan otentisitas* komunikasinya (Campbell & Tsuria, 2021). Di tengah ekosistem yang cenderung mengaburkan batas antara yang nyata dan yang diproduksi, antara persona

otentik dan performatif, pertanyaan mendasarnya adalah: apa bentuk martyria yang masih mungkin dan bermakna di era digital ini?

Meskipun berbagai literatur telah berkembang dalam bidang *digital theology* dan *public theology*, fokus dominan masih berkisar pada strategi evangelisasi digital, adaptasi pastoral, atau transformasi liturgi daring (Campbell, 2012; Cheong dkk., 2022). Belum banyak kajian yang secara sistematis mengembangkan konsep *martyria* sebagai bentuk kesaksian iman yang *eksistensial dan profetis* dalam lanskap epistemik pascakebenaran. Terutama, belum tersedia kerangka teologis yang mengintegrasikan warisan spiritualitas para martir dengan dinamika naratif dan performatif dunia digital, serta mengkritisi kerentanan antropologis yang timbul dari fragmentasi identitas daring.

Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui perumusan model konseptual Martyria Digitalis, yakni paradigma kesaksian iman Katolik yang memandang *martyria* bukan semata transmisi konten religius, melainkan keberadaan publik yang tangguh, konsisten, dan resistif terhadap distorsi kebenaran. Pendekatan ini mengintegrasikan spiritualitas martir yang berakar pada teladan para saksi iman dalam sejarah Gereja (Rahner, 1981; Ratzinger, 2010) dengan pembacaan kritis terhadap transformasi epistemik dan naratif dalam era digital.

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan: bagaimana kesaksian iman Katolik dapat dipahami dan disampaikan secara profetis di dalam budaya digital pascakebenaran? Kerangka teologis apa yang mendukung praktik tersebut secara otentik dan komunikatif? Persoalan ini membimbing tujuan penelitian, yaitu mengenali dan menganalisis tantangan epistemologis yang memengaruhi kesaksian iman dalam ekosistem digital, sekaligus menyusun konsep Martyria Digitalis sebagai model teologis yang relevan bagi Gereja Katolik baik di Indonesia maupun secara global.

Dalam peta kajian teologi digital, pendekatan ini menempati posisi unik. Ia tidak sekadar menawarkan evangelisasi digital ala pastoral praktis, melainkan memperluas cakrawala teologi publik yang responsif terhadap transformasi epistemik zaman (Ward, 2017)). Dengan demikian, Martyria Digitalis menjadi bentuk baru kesaksian ontologis di era digital: bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi menjadi kebenaran di tengah dunia yang menutupi, membungkai, dan memperjualbelikannya.

## II. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan pendekatan teologi kualitatif yang berpijak pada integrasi antara teologi sistematis, analisis wacana digital, dan refleksi sosio-epistemologis. Penelitian dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap sumber-sumber teologi klasik dan kontemporer, dokumen Gereja, serta karya filsafat mengenai kebenaran dan epistemologi. Tujuannya adalah membangun kerangka konseptual mengenai *martyria* dalam konteks budaya digital pascalebenaran. Di samping itu, narasi digital anti-Katolik di media sosial ditelaah secara terarah. Analisis menggunakan pendekatan media ekologi dan teori komunikasi. Fokus diberikan pada platform populer seperti YouTube, Facebook, dan TikTok. Rentang waktu penelitian mencakup tahun 2023–2024. Pemilihan data didasarkan pada kata kunci tematik, antara lain “Katolik sesat”, “doa kepada Maria”, dan “sola scriptura”.

Artikel ini disajikan dengan alur reflektif dan progresif. Pembahasan dimulai dari dasar biblis dan teologis tentang *martyria*. Setelah itu, analisis bergerak pada krisis epistemologis dalam budaya digital. Pada bagian akhir, dibangun sintesis konseptual mengenai *Martyria Digitalis* sebagai model kesaksian iman yang baru dan kontekstual. Setiap bagian tersusun secara tematis, argumentatif, dan naratif. Tujuannya untuk menegaskan kesinambungan antara refleksi teologis, analisis sosial, dan perhatian pastoral. Dengan pola penyajian ini, artikel tidak hanya mendeskripsikan fenomena. Tulisan ini juga menawarkan arah normatif dan suara profetis yang menjembatani ajaran iman dengan dinamika komunikasi masa kini.

Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan gagasan teoretis. Artikel ini menampilkan *Martyria Digitalis* sebagai paradigma praksis dalam kesaksian iman. Paradigma ini menuntut keberanian dalam membela kebenaran dan keteguhan spiritual. Tuntutan tersebut menjadi penting dalam ruang digital yang sarat disinformasi, manipulasi algoritmik, dan narasi yang terpecah-pecah.

Dengan begitu, pembaca memahami siapa yang bertindak, apa yang dikerjakan, dan dalam konteks apa tindakan itu dijalankan — kesaksian iman yang kokoh di tengah dunia digital yang rawan kesesatan.

## III. HASIL PENELITIAN

### A. *Martyria sebagai Kesaksian Eksistensial*

*Martyria* dalam iman Kristen berakar pada panggilan Kitab Suci agar para murid menjadi saksi melalui perkataan, hidup, bahkan hingga kematian (Yoh.

15:27; Kis. 1:8). Kesaksian ini tidak bersifat performatif, melainkan konsekuensi ontologis dari pengakuan Yesus sebagai Kyrios. Tradisi para martir menunjukkan bahwa martyria identik dengan kesetiaan pada kebenaran Injil dan penolakan terhadap kebohongan yang dilembagakan (Moltmann, 1974). Dengan demikian, martyria menuntut keberanian untuk mempertahankan iman, kendati harus menghadapi marginalisasi atau penderitaan.

Dasar martyria terletak pada kebenaran objektif Sabda Allah sebagaimana ditegaskan dalam *Dei Verbum* (1965a). Pewartaan iman bukan berangkat dari opini subjektif atau narasi digital yang berubah-ubah, tetapi dari Verbum Dei yang menjelma menjadi manusia (Yoh. 1:14). Aquinas menjelaskan bahwa kebenaran merupakan *adaequatio rei et intellectus* — kesesuaian antara realitas dan akal budi manusia (ST I, q.16 a.1). Prinsip ini memberikan fondasi rasional bagi martyria: kesaksian iman selalu terarah pada kebenaran ontologis yang dapat diperiksa, bukan pada sensasi informasi yang viral namun rapuh secara faktual.

Pada era pascakebenaran, ketika emosi publik lebih dipercaya daripada bukti, suara Gereja harus kembali menegaskan bahwa kebenaran bukan rekaya algoritmik, melainkan anugerah yang diwahyukan. Ratzinger (2005) mengingatkan bahwa relativisme menggantikan Allah dengan ego manusia sebagai sumber “kebenaran”. Martyria, dalam konteks ini, menjadi perlawanan metafisis terhadap disinformasi dan fragmentasi narasi yang mengaburkan realitas.

Kesaksian Kristen yang sejati juga bersifat pneumatologis. Roh Kudus sebagai *Spiritus Veritatis* menjadi saksi dalam hati manusia (Yoh. 15:26) dan menginsafkan dunia mengenai kebenaran, dosa, dan penghakiman (Yoh. 16:8). Dalam ruang digital yang diatur logika viralitas, kualitas martyria tidak ditentukan jumlah *likes* atau *views*, melainkan kesetiaan pada Injil yang diteguhkan oleh Roh. Kuasa inilah yang menjadikan martyria lebih dari sekadar informasi; ia menjadi konfrontasi rohani yang memanggil pada pertobatan.

Dimensi eklesial martyria menegaskan bahwa kesaksian bukan hanya tugas individu, tetapi juga identitas Gereja sebagai Tubuh Kristus. *Lumen Gentium* menyebut Gereja sebagai “sakramen keselamatan” (1964, LG 1), sebuah *signum contradictionis* (Luk. 2:34) yang menghadirkan kritik profetis terhadap struktur ketidakadilan dalam masyarakat. *Gaudium et Spes* menegaskan mandat Gereja untuk terus menyuarakan martabat manusia dan kebenaran di setiap zaman (1965b, GS 41; 76).

Dalam konteks Indonesia, martyria membutuhkan keberanian moral yang konsisten. Magnis-Suseno (2013) menekankan bahwa iman yang sejati mesti menjadi kritik atas kekuasaan yang manipulatif. Rahardjo (2020) menambahkan bahwa kesaksian gerejawi di ruang digital harus berbentuk komunikasi yang bermartabat dan dialogis, bukan sekadar kompetisi citra religius.

Martyria yang otentik menghadirkan kesatuan antara identitas, perkataan, dan tindakan — baik di altar maupun di layar digital. Paus Paulus VI mengajarkan bahwa evangelisasi mengandalkan kesaksian hidup yang koheren (*Evangelii Nuntiandi* 20, Paus Paulus VI, 1975). Paus Fransiskus menegaskan bahwa kualitas pewarta ditentukan oleh integritas pribadinya (*Evangelii Gaudium*, 2013, 259).

Dengan demikian, martyria merupakan kesaksian eksistensial yang berpangkal pada kebenaran objektif Kristus serta menampakkan keberanian epistemik dan integritas spiritual dalam seluruh ranah kehidupan, termasuk ruang digital yang rawan manipulasi. Melalui martyria inilah Gereja menjaga agar kebenaran tidak tenggelam dalam kebingungan pascakebenaran, melainkan tetap bersinar sebagai panggilan pertobatan dan harapan bagi dunia.

#### *B. Tantangan Dunia Pascakebenaran*

Dalam era pascakebenaran, epistemologi publik mengalami distorsi mendalam. Kebenaran tidak lagi dievaluasi berdasarkan korespondensinya dengan realitas objektif, melainkan oleh resonansi afektif, viralitas, serta algoritme yang menentukan apa yang dianggap relevan. Harsin (2024) menyebut situasi ini sebagai *rezim afeksi*, di mana respons emosional kolektif lebih dihargai daripada fakta yang dapat diverifikasi. Data Statista (2023) menguatkan kondisi ini: 70% pengguna internet global kesulitan menilai keaslian informasi yang mereka konsumsi, sementara Reuters Institute melaporkan bahwa 55% responden menilai media sosial sebagai sumber utama misinformasi.

Pergeseran epistemik ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai *kerumunan algoritmik*: komunitas daring yang menilai kebenaran berdasarkan performa sosial—jumlah *likes*, *shares*, dan *engagement*—bukan validitas argumen (Graves & Novenanto, 2024; Potter, 2022). Akibatnya, otoritas epistemik Gereja, akademia, dan media melemah, sementara opini personal diperlakukan setara dengan fakta. Keyes (2004) menyebut gejala ini sebagai ketidakpercayaan sistemik terhadap institusi, yang memaksa agama bergerak antara dua tebing:

dicap dogmatis atau direduksi menjadi hiburan spiritual instan (Rahardjo, 2020; Sobur, 2019).

Post-truth memaksa kebenaran tunduk pada kenyamanan emosional publik. Klaim “tersinggung” sering dianggap sebagai bukti substantif, padahal pewartaan Injil selalu menjadi *signum contradictionis* — tanda yang ditentang (Luk. 2:34). Dominasi afeksi ini mencairkan tolok ukur kebenaran yang kokoh. Ratzinger (2005) menyebutnya *diktator relativisme*, yaitu kondisi ketika keinginan subjektif menjadi ukuran realitas dan moralitas.

Fenomena ini diperparah oleh logika *simulakrum* yang dijelaskan Baudrillard: citra menggantikan realitas ontologis, dan identitas manusia dibentuk oleh kehadiran daring alih-alih eksistensi riil (Özcan dkk., 2021). Akibatnya, iman Kristen yang berakar pada realitas historis Inkarnasi, Sabda menjadi daging (Yoh. 1:14), terancam dipersempit menjadi narasi performatif tanpa pijakan sakral. Ketika viralitas menggantikan validitas, pewartaan mudah disalahpahami sebagai sekadar satu opsi naratif di antara banyak wacana keagamaan yang saling bersaing.

Pergulatan epistemik ini memiliki dimensi moral dan politis. Metz dkk. (2022) menyebutnya *epistemic contestation*, perebutan makna melalui kendali narasi, termasuk melalui cancel culture dan manipulasi emosional. Bagi Gereja, kondisi ini bukan sekadar tantangan komunikasi, melainkan ancaman teologis: merelatifkan Kristus sebagai sumber kebenaran itu sendiri.

Magisterium Gereja telah mengantisipasi risiko tersebut. *Communio et Progressio* (1971) menegaskan bahwa komunikasi harus melayani kebenaran dan membangun persatuan, sedangkan *Aetatis Novae* (1992) memperingatkan potensi media menjadi struktur dosa ketika mengejar sensasi tanpa komitmen pada integritas informasi. Oleh karena itu, martyria dalam konteks digital menuntut *discernment epistemologis*: kemampuan mengenali alur sirkulasi informasi tanpa larut di dalamnya.

Implikasi pastoralnya luas. Gereja perlu memperkuat literasi digital tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui komunitas basis: diskusi kritis, program verifikasi informasi, dan pendampingan kelompok rentan agar iman tidak ditentukan oleh algoritme. Upaya tersebut sejalan dengan visi Gereja sebagai penjaga akses manusia pada kebenaran ontologis Kristus.

Kesimpulannya, post-truth bukan sekadar krisis informasi; ia adalah krisis iman akan kebenaran. Ketika publik kian terperangkap dalam tirani afeksi

majoritas, Martyria Digitalis hadir sebagai bentuk resistensi teologis: kesaksian yang berani menyatakan kebenaran universal Injil di tengah budaya yang terus mengaburkan batas antara fakta dan ilusi.

### *C. Martyria sebagai Partisipasi dalam Komunikasi Tritunggal*

Martyria dalam tradisi Kristen tidak dapat direduksi menjadi aktivitas komunikasi belaka, melainkan merupakan partisipasi umat beriman dalam hidup Allah Tritunggal. Kesaksian Gereja berasal dari Bapa sebagai sumber kebenaran dan keselamatan, diwujudkan sepenuhnya dalam Putra sebagai *Logos* yang menjelma (Yoh 1:14), dan dihidupkan oleh Roh Kudus sebagai *Spiritus Veritatis* yang memberi daya dan keberanian untuk bersaksi (Yoh 15:26). Dengan demikian, Gereja tidak bersaksi atas dasar kapasitasnya sendiri, tetapi sebagai cerminan dari persekutuan kasih ilahi yang dinyatakan dalam Tritunggal.

Aquinas menegaskan prinsip *opera Trinitatis ad extra indivisa sunt*, bahwa segala karya keselamatan yang diarahkan kepada ciptaan merupakan tindakan bersama dari ketiga Pribadi ilahi secara tak terpisahkan (Aquinas, 1920 ST I, q.45 a.6). Implikasi teologisnya jelas: kesaksian Gereja dalam ruang digital pun merupakan karya Tritunggal yang bekerja melalui umat-Nya, dari kasih, melalui kasih, dan menuju kepenuhan kasih Allah.

Ratzinger (2008) menggambarkan Gereja sebagai “ruang untuk melihat Kristus,” yakni tempat di mana Sabda yang tidak tampak menjadi dapat dialami melalui kehidupan komunitas beriman. Dalam ekosistem komunikasi digital yang tersusun dari piksel dan algoritma, mandat ini tetap berlaku: Gereja dipanggil untuk menyingkapkan wajah Kristus sehingga ia dapat dikenali dalam realitas virtual yang rapuh dan berubah cepat.

Prinsip ini telah ditegaskan dalam *Communio et Progressio* (1971), yang menekankan bahwa komunikasi Kristiani harus bersumber dari *communio* Tritunggal dan bertujuan membangun *communio* Gereja. Komunikasi bukan sekadar transmisi pesan, melainkan tindakan relasional yang mempersatukan umat dalam iman dan kasih.

Digitalisasi mengubah bentuk dan medium pewartaan, tetapi tidak mengubah sumber, orientasi, dan esensi martyria. Kesaksian selalu bermula dalam misteri Tritunggal dan kembali kepada-Nya. Karena itu, dalam konteks Indonesia, Widjaja (2021) mengingatkan bahwa evangelisasi digital harus menjaga karakter komunal Gereja Katolik, agar kesaksian tidak jatuh menjadi

spiritualitas individual yang terfragmentasi, tetapi tetap berakar pada tubuh Gereja yang hidup.

Singkatnya, *Martyria Digitalis* merupakan partisipasi Gereja dalam komunikasi kasih Tritunggal di dalam sejarah keselamatan yang kini juga menjangkau ruang digital. Paradigma ini menolak logika pasar digital, *likes*, *views*, *engagement*, yang berpotensi mereduksi manusia menjadi objek algoritma. Identitas Gereja tidak ditentukan oleh mekanisme *platform*, melainkan oleh keberadaannya dalam Kristus. Dengan demikian, *Martyria Digitalis* menjadi model kesaksian baru yang bersifat transformatif, bukan sekadar adaptif, dalam menghadapi tantangan budaya digital.

#### *D. Menuju Martyria Digitalis: Model Kesaksian Baru*

Kesaksian iman di era digital tidak bisa sekadar adaptif; ia harus transformatif. Dengan pendekatan teologi kontekstual, penulis mengusulkan model “*Martyria Digitalis*” sebagai bentuk baru dari teologi kesaksian. Kita dapat mengenali model kesaksian ini dengan triad yang menarik dan mudah diingat: “Rooted, Incarnate, Spirited.” Setiap elemen dari triad ini memiliki makna dan aplikasi yang spesifik. Rooted berarti martyria yang berakar pada kebenaran Kristus dan kedalaman tradisi Gereja, membangun fondasi yang kokoh bagi kesaksian umat beriman. Incarnate mengacu kepada kesaksian iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata, menginspirasi pengikut untuk menghidupi iman mereka dalam dunia sehari-hari. Spirited menekankan pentingnya bimbingan dan kekuatan Roh Kudus dalam menjaga kesaksian tetap hidup dan relevan di tengah kompleksitas era digital.

Karakteristiknya mencakup hal-hal yang dapat digambarkan dengan table sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Martyria Digitalis**

Aspek	Karakteristik Martyria Digitalis
<b>1 Ontologis</b>	Identitas baru dalam Kristus sebagai saksi Tritunggal; kesatuan antara eksistensi offline dan online
<b>2 Komunikatif</b>	Komunikasi sebagai partisipasi dalam <i>communio</i> kasih; menghindari narsisme rohani ( <i>Communio et Progressio</i> 11)
<b>3 Naratif</b>	Pewahyuan diri Allah dalam kisah nyata manusia; bukan sekadar debat kognitif ( <i>Evangelii Nuntiandi</i> 41)

<b>4 Performatif</b>	Koherensi antara sabda dan laku sebagai sakramentalitas digital
<b>5 Apologetik</b>	Pembelaan iman yang dialogis, restoratif, dan penuh kasih (1 Ptr 3:15), bukan tribalisme algoritmik

Martyria Digitalis berakar pada identitas baru dalam Kristus. Kesaksian bukan sekadar ujaran religius, tetapi manifestasi ontologis manusia yang “dilahirkan kembali” dan diikat pada Kristus melalui pembaptisan (2 Kor 5:17; KGK 1265–1270, 1997). Identitas ini menolak reduksi diri menjadi sekadar “produk digital”: martyria digital adalah being-in-Christ, bukan being-for-algorithm. Dalam terang Tritunggal Mahakudus, seluruh pewartaan bersumber pada kebenaran Bapa, mengikuti pola inkarnasional Putra, dan dituntun oleh daya Roh Kudus untuk bersaksi secara etis di ruang digital.

Kesaksian digital bersifat komunikatif dan profetik: komunikasi iman bukan transmisi data, melainkan partisipasi dalam Sabda yang menyelamatkan (Dei Verbum 1965a). Pewarta tidak memamerkan kesalehan atau mengejar kultus popularitas, melainkan memantulkan terang Kristus dalam kasih yang menghidupkan (Ef 4:15). Dalam konteks Indonesia, pengingat Magnis-Suseno (2013) bahwa komunikasi iman harus membebaskan dari ilusi kekuasaan dan kepentingan menjadi kritik penting terhadap godaan konten yang sekadar performatif.

Martyria Digitalis juga bersifat naratif. Ini berarti kisah eksistensial lebih menyentuh hati dibanding perdebatan teologis kaku. Gereja menegaskan bahwa kesaksian hidup merupakan bagian sejarah keselamatan itu sendiri (Evangelii Nuntiandi, 1975). Di tengah kejemuhan argumen dalam ruang publik, narasi pertobatan dan pemulihan yang menampung *Logos* menghadirkan Injil secara konkret dan manusiawi (*Evangelii Gaudium*, 2013, 11).

Kesaksian menuntut performativitas yang konsisten. Kata dan tindakan harus selaras, karena integritas tidak dapat dipalsukan meskipun persona digital dapat direkayasa (Mat 7:16; Christus Vivit 2019, 293). Ketidaksinkronan antara pesan dan hidup menjadi batu sandungan dalam budaya yang menilai kredibilitas dari buah kehidupan (*Evangelii Gaudium*, 2013, 259).

Dimensi apologetik hadir sebagai pembelaan iman yang kritis, dialogis, dan penuh kasih (1 Ptr 3:15). Martyria Digitalis menjadi suara jernih melawan disinformasi dan logika tribalistik, menyinari tanpa membakar—apologetika

restoratif yang mengajak pada perjumpaan dengan Sang Terang Dunia (Yoh 8:12), bukan sekadar memenangkan perdebatan (Huda & Irama, 2021).

Keseluruhan aspek ini membentuk etika rohani komunikasi digital: spiritualitas yang menolak dualisme antara identitas daring dan batin (Christus Vivit 2019, 281). Era digital memang menjadikan semua orang penyiar, namun hanya yang menghadirkan Kristus yang sungguh bersaksi. Indikator keberhasilannya bukan viralitas, melainkan kehadiran Kristus dalam setiap interaksi: komentar yang memulihkan martabat, sikap profetik yang teguh di tengah algoritma yang membungkam, dan relasi yang menyalakan harapan (*Message For World Communication Day*, 2019).

Dengan demikian, Martyria Digitalis bukan tren atau strategi media, tetapi paradigma kesaksian inkarnasional. Ruang digital menjadi medan pewartaan di mana wajah Kristus dikenali dalam kebenaran yang diwartakan, kasih yang dihadirkan, dan hidup yang selaras dengan Injil. Di masa manusia mudah tersesat pada angka dan impresi, kesaksian sejati tetap diukur dari satu hal: apakah Injil sungguh bekerja melalui kita.

#### *E. Martyria Digitalis dan Formasi Pendidikan Iman di Sekolah*

Martyria Digitalis dalam pendidikan Katolik tidak dapat direduksi menjadi sekadar strategi komunikasi, melainkan merupakan paradigma pedagogis yang berorientasi pada transformasi iman dan identitas peserta didik dalam budaya digital. Ruang digital saat ini menjadi locus utama interaksi, pembentukan identitas, serta artikulasi pengalaman hidup generasi muda. Karena itu, sekolah Katolik sebagai *locus ecclesial* pembinaan iman dipanggil untuk tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi membentuk murid yang mampu memberi kesaksian secara otentik, kritis, dan relevan di tengah ekosistem digital yang dipengaruhi oleh arus informasi, disinformasi, serta kompetisi narasi (Congregation for Catholic Education, 2022; 1965 *Gravissimum Educationis*, no. 8).

Pendekatan naratif menjadi salah satu landasan penting Martyria Digitalis. Evangelii Nuntiandi menegaskan bahwa kesaksian iman menemukan daya transformasinya dalam narasi personal (1975, EN 41). Implementasinya dalam pendidikan dapat berupa proyek narasi iman digital: video refleksi Kitab Suci, podcast rohani, atau blog pengalaman iman. Praktik ini selaras dengan pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan peserta didik sebagai subjek refleksi iman dan produsen pengetahuan (Adminsekolah.net, 2023). Siswa diajak

mengenali karya Allah dalam hidup mereka secara komunikatif, sekaligus melatih kepekaan teologis dan etis. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan naratif kreatif efektif dalam konteks budaya lisan Indonesia (Zebua, 2022), sehingga narasi iman digital menjadi sarana evangelisasi yang kontekstual dan memerdekan.

Namun, partisipasi iman di ruang digital menuntut literasi kritis yang kuat. Aetatis Novae (1992) memperingatkan bahwa media dapat berubah menjadi struktur dosa ketika kebenaran diperdagangkan demi sensasi. Karena itu, discernment media—penilaian kritis terhadap informasi, bias algoritmik, dan manipulasi konten—harus menjadi bagian integral dalam formasi iman. Pelatihan verifikasi informasi, analisis konten, dan detoksifikasi clickbait menjadi wujud pendidikan kebajikan digital yang melatih murid menjaga integritas martyria melawan relativisme dan polarisasi (*Message For World Communication Day*, 2019; Tighe, 2012). Dengan demikian, literasi kritis merupakan syarat bagi kesaksian iman yang bertanggung jawab secara epistemik dan moral.

Pada saat yang sama, komunitas digital dalam sekolah Katolik berperan sebagai perpanjangan praksis communio Gereja. Kehadiran komunitas digital bukan pengganti liturgi dan kehidupan sakral, tetapi memperluas jangkauan pendampingan rohani dan dukungan emosional lintas ruang dan waktu (*Communio et Progressio* 1971 no. 68; Widjaja, 2021). Komunitas digital dapat berfungsi sebagai ruang aman bagi refleksi iman, doa bersama, serta solidaritas pastoral, menjadi “laboratorium doa dan solidaritas” yang menghidupi spiritualitas profetis Gereja di dunia maya (ICEONT, 2020). Ini menegaskan bahwa identitas Kristiani siswa tidak boleh terbelah antara dunia daring dan luring, melainkan terintegrasi sebagai satu kesatuan martyria (Mat 5:13–16).

Secara keseluruhan, Martyria Digitalis menunjukkan bahwa formasi iman harus mencakup narasi yang komunikatif dan kontekstual, literasi kritis yang meneguhkan kebenaran, serta communio digital yang menghidupkan solidaritas. Dengan mengintegrasikan ketiga unsur tersebut, sekolah Katolik menjalankan mandat Gereja untuk membina murid sebagai saksi Kristus yang hadir dan bertumbuh dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk di wilayah yang semakin dimediasi oleh teknologi. Mengabaikan ruang digital pada akhirnya berarti melepaskan salah satu medan misi utama Gereja pada era ini.

## IV. DISKUSI

Martyria Digitalis menandai pergeseran fundamental dalam praksis kesaksian iman. Ruang digital bukan sekadar kanal komunikasi baru, melainkan sebuah ekosistem epistemik dan spiritual yang membentuk pola pikir, memediasi kebenaran, dan memengaruhi otoritas Gereja sebagai saksi historis Injil. Pembaruan pemuridan kini berlangsung dalam medan yang manipulatif sekaligus menjanjikan peluang evangelisasi yang luas.

### A. Pertarungan Epistemik: Dari Penganiayaan Fisik ke Disorientasi Digital

Jika pada zaman para martir serangan bersifat fisik, kini martyria menghadapi ancaman yang menargetkan epistemologi iman. Penyebaran meme satir bernuansa agama, hoaks teologis, sensor algoritmik, dan pengendalian narasi populer menciptakan *epistemic battlefield* baru, di mana kontrol atas distribusi informasi lebih menentukan daripada kekuatan argumen teologis (Munk, 2025).

Fenomena ini menuntut Gereja untuk:

1. Mengembangkan *discernment digital* sebagai habitus baru.
2. Membangun kolaborasi interdisipliner antara teologi, kajian media, dan teknologi data.
3. Berperan profetis tanpa terjebak dalam polarisasi sosial yang semakin menguat di Indonesia.

Dokumen *Communio et Progressio* (1971) menegaskan bahwa tugas Gereja bukan hanya mewartakan kebenaran, tetapi memastikan akses manusia kepada kebenaran tersebut di tengah struktur informasi yang manipulatif.

### B. Integritas sebagai Fondasi Otoritas Moral

Digitalisasi menormalisasi religiositas performatif—kesalehan yang lebih mencari impresi publik daripada kedalaman iman. Padahal identitas Kristiani berakar pada kesatuan ontologis dengan Kristus (2 Kor 5:17). Aquinas mengingatkan bahwa kebenaran menuntut keselarasan antara akal, realitas, serta tindakan hidup (ST II-II q.109). Di ruang digital yang menyimpan rekam jejak permanen, ketidakkonsistenan moral berisiko menjadi skandal publik.

Ratzinger (2005) menyebut integritas sebagai *martyria in the everyday*—kesaksian yang lahir dari karakter, bukan panggung. Dalam konteks Indonesia, Magnis-Suseno (2013) menekankan moralitas publik yang menghormati martabat

manusia sebagai wujud iman yang sejati. Dengan demikian, integritas melindungi saksi iman dari jebakan “branding rohani” yang dangkal dan semu.

#### C. Isu-isu Kritis dalam Praksis Martyria Digital

Kajian Martyria Digitalis mengungkap empat dimensi kompleks yang menuntut pendalaman sistematis:

1. Dimensi Politik Narasi

Kesaksian iman dapat terkooptasi kepentingan ideologis dan kampanye politik berkedok religius. Martyria harus tetap profetis tanpa menjadi alat legitimasi kekuasaan.

2. Etika Komunikasi Lintas Iman

Kesaksian menuntut kebenaran yang disampaikan dengan kasih dan penghormatan (lih. 1 Ptr 3:15; Rahardjo, 2020), bukan ujaran kebencian.

3. Kesenjangan Lintas Generasi

Ketimpangan pengalaman antara *digital natives* dan *digital migrants* menuntut praktik pastoral intergenerasional, termasuk pendampingan literasi digital iman.

4. Dimensi Psikologis

Tekanan digital seperti *cyberbullying*, *cancel culture*, dan *doxing* menimbulkan burnout atau trauma (Burns dkk., 2024), sehingga martyria membutuhkan dukungan pastoral-psikologis yang menyeluruh.

#### D. Arah Pengembangan: Formasi, Interdisiplin, Partisipasi, dan Riset Kontekstual

Untuk memastikan martyria tetap relevan dan berbuah dalam ekosistem komunikasi manusia–mesin, empat langkah strategis direkomendasikan:

1. Kurikulum Pastoral Digital

Sekolah dan paroki perlu memadukan pendidikan iman dengan literasi media, *discernment* algoritmik, serta etika dialog publik.

2. Pendekatan Interdisipliner

Integrasi teologi komunikasi, psikologi digital, dan etika kecerdasan buatan diperlukan untuk memahami dinamika kebenaran di ruang virtual.

3. Metode Pastoral Partisipatoris

Umat tidak hanya sebagai konsumen konten, tetapi produsen narasi iman yang otentik dan berkomunitas.

#### 4. Penelitian Empiris Kontekstual

Studi lapangan, misalnya di sekolah-sekolah Katolik NTT, dapat memperlihatkan dampak Martyria Digitalis terhadap identitas Kristiani generasi muda.

Martyria Digitalis menyadarkan bahwa kesaksian Gereja kini juga berada pada layar yang menggenggam imajinasi dunia. Ruang digital adalah wilayah di mana kebenaran sering dinegasikan hanya dengan satu klik. Di sana, martyria menemukan urgensinya: menghadirkan wajah Kristus dalam lanskap informasi yang kabur, manipulatif, namun penuh harapan keselamatan.

Kesaksian bukan hanya berkata tentang Kristus, tetapi menuntun manusia menemukan Kristus—meskipun di tengah pusaran viralitas yang memuja popularitas dan menistakan kebenaran. Tanpa integritas dan ketajaman discernment, martyria tinggal nama. Dengan keduanya, Martyria Digitalis menjadi terang yang menembus algoritma dan memastikan Injil tetap bernyawa di dunia maya.

#### *E. Kesimpulan*

Martyria Digitalis menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menghadirkan wajah Kristus dalam realitas komunikasi yang terus berubah. Di era post-truth, kebenaran sering diperdagangkan melalui viralitas dan afeksi kolektif, sehingga kesaksian iman tidak boleh terjebak dalam pencitraan religius atau retorika agresif, melainkan harus berakar pada identitas baru dalam Kristus dan partisipasi dalam communio kasih Tritunggal.

Pondasi trinitaris martyria memastikan bahwa kesaksian bukan aktivitas individual melainkan karya Allah sendiri dalam Gereja, Bapa sebagai sumber kebenaran, Putra sebagai kesaksian Allah yang menjadi nyata, dan Roh Kudus sebagai daya yang menggerakkan hati manusia. Komunikasi Gereja di ruang digital karena itu bukan strategi instrumental, tetapi partisipasi ontologis dalam pewahyuan Allah yang terus hadir dalam sejarah.

Dalam konteks Indonesia, Martyria Digitalis memiliki potensi strategis dalam pendidikan iman Katolik, terutama melalui narasi iman digital, literasi kritis terhadap media, dan pembentukan komunitas digital yang memperluas eklesialitas Gereja. Namun, kesaksian ini menghadapi tantangan kompleks: manipulasi naratif politik, etika lintas iman, luka psikologis akibat kekerasan digital, serta jurang generasi dalam penggunaan teknologi.

Untuk itu, Martyria Digitalis bukan hanya wacana, tetapi paradigma pastoral yang menuntut pembaruan formasi iman, riset interdisipliner, dan dukungan komunitas yang memadai. Pada akhirnya, martyria bukan dinilai dari popularitas digital, melainkan dari kesetiaannya menampilkan Terang Kristus kepada dunia dalam segala dimensinya—termasuk yang tercetak dalam piksel, koneksi, dan algoritma.

Kesaksian yang setia akan selalu menjadi tanda yang ditentang. Namun justru di tengah kebisingan digital, suara yang menggemarkan kebenaran Ilahi menjadi semakin penting: menghadirkan pengharapan, menguatkan iman, dan meneguhkan cinta kasih yang berasal dari Allah Tritunggal.

## VI. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## VII. PENDANAAN

Penelitian ini dibiayai secara mandiri oleh peneliti. Tidak ada pihak lain yang terlibat dalam pendanaan penelitian ini.

## IV. PENUTUP

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pembimbing akademik, praktisi pastoral, dan pakar komunikasi yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penelitian ini. Penghargaan juga ditujukan kepada para pendidik katekese dan tim pelayanan digital atas pengalaman dan umpan balik yang memperkaya kajian ini.

## VIII. REFERENSI

- Adminsekolah.net. (2023). *Transformasi pendidikan di era digital*. <https://adminsekolah.net/transformasi-pendidikan-di-era-digital>
- Aquinas, T. (1920). *Summa Theologiae*. English Dominican Translation.
- Campbell, H. A. (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Culture*. Routledge.
- Catholic Church. (1997). *Katekismus Gereja Katolik* (K. W. Indonesia, Penerj.). Obor.

- Cheong, P. H., Chow, A., & Phillips, P. M. (Ed.). (2022). *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*. Routledge.
- Congregation for Catholic Education. (2022). *The identity of the Catholic school for a culture of dialogue*.  
[https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc\\_con\\_ccatheduc\\_doc\\_20220125\\_istruzione-identita-scuola-cattolica\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20220125_istruzione-identita-scuola-cattolica_en.html)
- “Evangelii Gaudium”: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today’s World (24 November 2013)*. (2013). <https://www.vatican.va>
- Francis. (2019). *Christus Vivit: Post-Synodal Apostolic Exhortation to Young People and to the Entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gillespie, T. (2014). The relevance of algorithms. Dalam T. Gillespie, P. Boczkowski, & K. Foot (Ed.), *Media Technologies: Essays on Communication, Materiality, and Society* (hlm. 167–194). MIT Press.
- Graves, L., & Novenanto, A. (2024). *Jurnalistik Cek Fakta Melawan Disinformasi Pemilu 2024*. AJI Indonesia.
- Harsin, J. (2015). Regimes of posttruth, postpolitics, and attention economies. *Communication, Culture & Critique*, 8(2), 327–333.  
<https://doi.org/10.1111/cccc.12097>
- Harsin, J. (Ed.). (2024). *Re-thinking Mediations of Post-truth Politics and Trust: Globality, Culture, Affect*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003388975>
- Huda, M. S., & Irama, Y. (2021). Resiliensi Muslim Moderat di Era Post Truth: Tipologi, Teori dan Praktik di Indonesia. *eBuhuth*, 3(2), 223–239.
- Institute for Catholic Education Ontario (ICEONT). (2020). *Identity and mission in the digital environment: Online witness*. [https://iceont.ca/wp-content/uploads/2020/11/MG\\_IdentityMission\\_Issue\\_5\\_Online-Witness\\_Final.pdf](https://iceont.ca/wp-content/uploads/2020/11/MG_IdentityMission_Issue_5_Online-Witness_Final.pdf)
- Keyes, R. (2004). *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. St. Martin’s Press.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristiani Gravissimus Educationis*.

- LIII World Communications Day, 2019—« “We are members one of another” (Eph 4,25). *From social network communities to the human community* ». (2019). [https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco\\_20190124\\_messaggio-comunicazioni-sociali.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco_20190124_messaggio-comunicazioni-sociali.html)
- MacIntyre, A. (2016). *Ethics in the Conflicts of Modernity: An Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative*. Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, F. (2013). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Gramedia.
- Metz, S. & Others (Ed.). (2022). Introduction: Epistemic contestations in the hybrid media environment. *Journal of Digital Communication*, 12(1), 1–20.
- Moltmann, J. (1974). *The Crucified God*. SCM Press.
- Özcan, Ö., Hoelterhoff, M., & Wylie, E. (2021). Faith and spirituality as psychological coping mechanism among female aid workers: A qualitative study. *Journal of International Humanitarian Action*, 6, Article 15. <https://doi.org/10.1186/s41018-021-00100-z>
- Paus Paulus VI. (1975). *Apostolic Exhortation Evangelii Nuntiandi*.
- Pontifical Council for Social Communications. (1971). *Communio et Progressio: On the Means of Social Communication*. Libreria Editrice Vaticana.
- Pontifical Council for Social Communications. (1992). *Aetatis Novae: On Social Communications*. Libreria Editrice Vaticana.
- Potter, K. D. (2022). Fact versus feeling: What posttruth scholarship can learn from the emotional dynamics in epistemic claims. *Journal of Media Ecology*, 8(3), 40–60.
- Rahardjo, M. (2020). *Komunikasi Digital dan Ruang Publik Religius*. Prenada Media.
- Ratzinger, J. (2005). *Truth and Tolerance: Christian Belief and World Religions*. Ignatius Press.
- Ratzinger, J. (2008). *Jesus of Nazareth: From the Baptism in the Jordan to the Transfiguration*. Doubleday.

Second Vatican Council. (1964). *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church.*

[https://www.vatican.va/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_const\\_19641121\\_lumen-gentium\\_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html)

Second Vatican Council. (1965a). *Dei verbum. DOGMATIC CONSTITUTION ON DIVINE REVELATION.*

Second Vatican Council. (1965b). *Gaudium et Spes: Pastoral Constitution on the Church in the Modern World.* Libreria Editrice Vaticana.

Sobur, A. (2019). *Analisis Teks Media.* Remaja Rosdakarya.

Statista. (2023). *Share of internet users worldwide who find it difficult to determine truthfulness of news content.*

Tighe, P. (2012). *Faith and the digital world: Communicating the gospel in contemporary culture.* Pontifical Council for Social Communications.

van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media.* Oxford University Press.

Ward, P. (2017). *Digital Theology: Theology in the Digital World.* SCM Press.

Widjaja, I. B. (2021). Pastoral Digital sebagai Perpanjangan Communio Gereja. *Jurnal Pastoral Indonesia*, 9(2), 115–132.

Zebua, Y. M. (2022). Narasi Iman Digital dalam Konteks Evangelisasi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pastoral*, 4(1), 45–60.